

**KONVERSI AGAMA SUKU ANAK DALAM DI TAMAN NASIONAL
BUKIT DUA BELAS KECAMATAN AIR HITAM, DESA PEMATANG
KABAU**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S. Sos)

Disusun Oleh :

Aridha Shalekha

21105040030

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2024**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2123/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : KONVERSI AGAMA SUKU ANAK DALAM DI TAMAN NASIONAL BUKIT DUA
BELAS KECAMATAN AIR HITAM, DESA PEMATANG KABAU

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIDHA SHALEKHA
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040030
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6762cea271543

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 67650717634ad

Penguji II

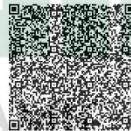
M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED



Valid ID: 6768d9094e962

Penguji III

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED



Valid ID: 676916075f63e

Yogyakarta, 18 Desember 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dr. Moh. Sochadha, S.Sos.M.Hum.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kaliaga

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Aridha Shalekha

NIM : 21105040030

Prodi : Sosiologi Agama

Judul : KONVERSI AGAMA SUKU ANAK DALAM DI TAMAN NASIONAL
BUKIT DUA BELAS KECAMATAN AIR HITAM, DESA PEMATANG KABAU

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu svarat memperoleh gelar strata satu dalam bidang Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunagoryahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 November 2024



Dr. Moh. Sochadha, S.Sos.M.Hum.
(19720417 199903 1 003)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aridha Shalekha
NIM : 21105040030
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Dusun. Tepung Sari, Desa. Pulau Tujuh, Kec.
Pamenang Barat, Kab. Merangin, Provinsi. Jambi
Alamat di Yogyakarta : Bausasran, Danurejan, Kota Yogyakarta, Daerah
Istimewa Yogyakarta
Telp/HP : 081914576930
Judul : Konversi Keberagamaan Suku Anak Dalam Di Taman
Nasional Bukit Dua Belas Kecamatan Air Hitam, Desa
Pematang Kabau

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 6 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Aridha Shalekha

21105040030

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aridha Shalekha

NIM : 21105040030

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Program Studi : Sosiologi Agama

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila di kemudian hari terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menuntut kepada pihak Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 November 2024

Yang membuat pernyataan



Aridha Shalekha

21105040030

ABSTRAK

Aridha Shalekha, *Konversi Agama Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Kecamatan Air Hitam, Desa Pematang Kabau. Skripsi. Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.*

Penelitian ini menganalisis proses perubahan keyakinan agama pada masyarakat Suku Anak Dalam yang bermukim di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Kecamatan Air Hitam, Desa Pematang Kabau. Suku Anak Dalam, yang dikenal dengan gaya hidup nomaden dan tradisi kearifan lokal, mengalami perubahan signifikan dalam sistem kepercayaan dan praktik keagamaan akibat pengaruh berbagai faktor eksternal, termasuk interaksi dengan masyarakat lokal dan modernisasi.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang meliputi wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pengamatan partisipatif di dalam komunitas, dan analisis data sekunder dari kajian sebelumnya. Penelitian ini melibatkan beberapa informan, termasuk pemuka agama dan perwakilan lembaga non-pemerintah yang bekerja di kawasan tersebut. Dalam analisis data, peneliti mengadopsi teori dari Max Heirich dan D Hendropuspito, yang memberikan kerangka untuk memahami dinamika sosial dan budaya dalam konteks keberagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi keberagamaan di kalangan suku Anak Dalam dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti akses pendidikan, pengaruh media, serta interaksi sosial yang semakin intensif dengan masyarakat non-suku. Banyak anggota suku yang mulai memeluk agama-agama yang lebih dominan di masyarakat sekitar, seperti Islam dan Kristen, yang berimplikasi pada pergeseran nilai, praktik ritual, dan identitas budaya mereka. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa meskipun terjadi konversi, beberapa elemen tradisi dan kepercayaan lokal masih dipertahankan dan diintegrasikan ke dalam praktik keagamaan baru, menunjukkan adanya akulturasi. Temuan ini memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika sosial dan spiritual yang terjadi dalam komunitas suku Anak Dalam serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus perubahan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami fenomena konversi keberagamaan di masyarakat adat dan implikasinya terhadap pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: **Konversi keberagamaan, Suku Anak Dalam**

ABSTRACT

Aridha Shalekha, *Religious Conversion of the Anak Dalam Tribe in Bukit Duabelas National Park, Air Hitam District, Pematang Kabau Village. Thesis. Yogyakarta: Sociology of Islamic Religion Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2024.*

This research analyzes the process of religious belief changes among the Suku Anak Dalam community residing in the Bukit Dua Belas National Park area, Air Hitam District, Pematang Kabau Village. The Suku Anak Dalam, known for their nomadic lifestyle and local wisdom traditions, have undergone significant changes in their belief systems and religious practices due to the influence of various external factors, including interactions with local communities and modernization.

The methodology used in this research is a qualitative approach, which includes in-depth interviews with community leaders, participatory observation within the community, and secondary data analysis from previous studies. This research involves several informants, including religious leaders and representatives of non-governmental organizations working in the area. In the data analysis, the researchers adopted Lewis R. Rambo's theory, which provides a framework for understanding the dynamics of religious conversion among the Anak Dalam tribe.

The research findings indicate that religious conversion among the Anak Dalam tribe is influenced by several factors, such as access to education, media influence, and increasingly intensive social interactions with non-tribal communities. Many tribe members have begun to embrace more dominant religions in the surrounding society, such as Islam and Christianity, which has implications for the shift in values, ritual practices, and their cultural identity. Moreover, this research found that despite the conversion, some elements of local traditions and beliefs are still maintained and integrated into the new religious practices, indicating acculturation. These findings provide an in-depth view of the social and spiritual dynamics occurring within the Anak Dalam tribe community, as well as the challenges faced in maintaining cultural identity amidst the currents of change. This research is expected to make a significant contribution to understanding the phenomenon of religious conversion in indigenous communities and its implications for the preservation of local culture.

Keywords: *Religious Conversion, Suku Anak Dalam*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Keluarga tercinta Ibu dan Ayah, Kakak, serta Tante dan Om yang selalu memberikan dukungan semangat serta nasihat selama penyusunan skripsi ini.

Guru dan Dosen yang telah membimbing saya.

Almamater tercinta Program Studi Sosiologi Agama.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



MOTTO

“Follow your dreams, not your boyfriend”



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, Rahmat serta hidayah serta kasih sayang-Nya kepada penulis. Berkat semua itu, penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam selalu ditujukan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang dengan diutusnya beliau kita semua bisa menikmati kehidupan di dunia ini.

Penyusunan skripsi dengan judul “Konversi Keberagamaan Suku Anak Dalam Di Taman Nasional Bukit Dua Belas Kecamatan Air Hitam, Desa Pematang Kabau” memiliki tujuan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama proses penyusunan skripsi penulis menemukan banyak kendala dan keulitan. Untuk itu, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa campur tangan dan bantuan orang-orang di sekitar, baik melalui dukungan, bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M. A, M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi ini.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang

juga telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan kesempatan saya untuk melakukan penelitian ini.
5. Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum selaku pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu dan merelakan tenaga seta ilmunya, guna memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada beliau, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah rela memberikan arahan dan juga bimbingan di sela-sela kesibukannya.
6. DR. Adib Sofia, S.S., M.HUM selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah berkenan membimbing dan memberikan banyak arahan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya para Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberi kuliah, dan telah memberikan banyak ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan, sehingga penulis

dapat melaksanakan penelitian dan menyusun hasil penelitian tersebut menjadi Skripsi ini.

8. Bapak Yunaidi, S.Si., M.A.P, Ibu Asri Buliyansih, S. Hut, dan segenap pejabat dan pegawai Balai Taman Nasional Bukit Duabelas dengan keramah tamahannya telah banyak memberikan arahan, pengetahuan serta pengalaman luar biasa dalam proses penelitian skripsi ini berlangsung.
9. Kepada Bapak Slamet dan Bapak Triyan Sugiarto dan seluruh pegawai Kantor Resort II Air Hitam, yang telah banyak membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Tanpa adanya bapak-bapak sekalian, penulis tidak akan menyelesaikan penelitian ini tepat waktu.
10. Mba Umi Lestari dan Mas Saryanto serta Keluarga Besar yang telah berkenan memberikan tempat tinggal dan banyak pelajaran berharga selama penulis melaksanakan penelitian di Desa Bukit Suban dan Desa Pematang Kabau.
11. Teristimewa dan terutama Ibu Daryati dan Ayah Wahyudi, penulis sampaikan ucapan terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis sampai saat ini. Meskipun jauh diseberang pulau beliau mampu mendidik dan memotivasi, memberi dukungan hingga penulis menyelesaikan studi ini hingga akhir. Tak lupa do'a yang selalu dilangitkan demi kelancaran penulis dalam menjalan kehidupan perkuliahan. Tak lupa Mamas Jadid, yang memenuhi kebutuhan dan membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
12. Mba Ayu, Mba Anggi, Mba Diah, dan Mba Abon yang menemani dan menjaga saya di perantauan hingga saat ini akan kembali lagi ke kampung

halaman. Serta sahabat kecil Annisa Noviana Wulandari dan Novita yang selalu memberikan semangat dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan studi hingga akhir.

13. Keluarga besar yang berada di Temanggung, Bude, Bulek, dan Keponakan yang selalu menyediakan rumah dan tempat istirahat untuk penulis.
14. Sahabat di bangku perkuliahan Salsabilla, Zahra, Tasla, Galuh, Sahila dan teman-teman mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan dan juga tali hangat pertemanan dari awal perkuliahan sampai saat ini.
15. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, yang juga telah memberikan dukungan dan bantuan selama penyusunan Skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Penulis berharap, semoga Skripsi yang telah penulis susun ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, November 2024

Aridha Shalekha
21105040030

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAH	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
1. Agama Suku Anak Dalam.....	7
2. Konversi dan Pergeseran Tradisi Suku Anak Dalam	9
3. Pemahaman Agama Suku Anak Dalam.....	11
4. Masuknya Pemahaman Agama	13
F. Kerangka Teoritik.....	14
1. Konversi Agama.....	14
2. Kehidupan Beragama	18
3. Teori Lewis R. Rambo	20
G. Metode Penelitian.....	29
1. Jenis penelitian	29
2. Teknik Pengumpulan Data	31
3. Teknik Pengolahan Data.....	39
H. Sistematika Pembahasan	42
BAB II.....	45
POTRET SUKU ANAK DALAM DI TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS KECAMATAN AIR HITAM	45

A. Sejarah dan Zonasi Taman Nasional Bukit Duabelas	45
B. Letak dan Aksesibilitas Wilayah Air Hitam Hitam	52
C. Asal-usul dan Etnisitas Suku Anak Dalam	56
D. Organisasi Sosial dan Kepemimpinan Suku Anak Dalam di Air Hitam	59
E. Kehidupan Suku Anak Dalam	64
F. Mata Pencaharian Suku Anak Dalam di Air Hitam.....	71
G. Pendidikan Suku Anak Dalam di Air Hitam	80
H. Kepercayaan dan Mitos Suku Anak Dalam.....	84
I. Ritual dan Tradisi Suku Anak Dalam	90
1. Tradisi Melangun	90
2. Tradisi Upacara Besale.....	92
J. Seloko-Seloko sebagai norma dan aturan hidup Suku Anak Dalam.	95
BAB III	102
Faktor-Faktor yang Mendorong Konversi Agama di Kalangan Suku Anak Dalam	102
A. Faktor Eksternal Penyebab Konversi Agama.....	102
a. Dakwah dan Misi Agama	102
b. Akses Ke Pendidikan Dan Pelayanan Sosial.....	105
c. Pengaruh Sosial dan Ekonomi.....	106
B. Faktor Internal Penyebab Konversi Agama.....	111
a. Pencarian Identitas	111
BAB IV	115
KONDISI KEBERAGAMAAN SUKU ANAK DALAM DI DESA PEMATANG KABAU TAMAN NASIONAL BUKIT DUAABELAS PASCA KONVERSI KEBERAGAMAAN.....	115
A. Perubahan Kehidupan Beragama Suku Anak Dalam Setelah Konversi	115
a. Perubahan dalam Praktik Keagamaan.....	115
b. Perubahan dalam Kepemimpinan Tradisional	116
B. Pengaruh Konversi Keberagamaan Terhadap Kehidupan Kelompok Suku Anak Dalam	120
a. Perubahan dalam Pola Interaksi dan Hubungan Sosial.....	120
b. Pergeseran dalam Praktik Keagamaan dan Ritual Adat.....	122
c. Perubahan dalam Pola Pendidikan dan Sosialisasi	123
d. Adaptasi terhadap Hukum Adat dan Identitas Kelompok.....	125
C. Praktik keagamaan dalam Kehidupan Sehari-hari Suku Anak Dalam Setelah Konversi Keberagamaan	127
a. Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan	127
b. Perubahan Ritual dan Tradisi	129

BAB V.....	132
KESIMPULAN DAN SARAN.....	132
Daftar Pustaka	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	140



BAB I

PENDAHULUAH

A. Latar Belakang Masalah

Suku Anak Dalam yang sering disebut sebagai "Orang Rimbo," bermukim di beberapa daerah di Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan. Keberadaan Orang Rimba semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia terutama karena kehidupan mereka yang unik dengan masih mempertahankan nilai-nilai leluhur. Keberadaan mereka semakin menarik perhatian masyarakat Indonesia karena pola hidup mereka yang erat dengan alam, di mana mereka menggantungkan kebutuhan hidup pada hasil hutan dan praktik-praktik tradisional.

Suku Anak Dalam juga menghadapi tantangan modernisasi, seperti pembukaan lahan hutan untuk perkebunan dan aktivitas lain yang mengancam keberlanjutan ekosistem tempat mereka tinggal. Meskipun demikian, mereka tetap berupaya mempertahankan identitas budaya mereka melalui berbagai adaptasi terhadap perubahan sosial dan lingkungan yang terus berlangsung. Hal ini mencerminkan dinamika interaksi antara tradisi dan modernitas dalam kehidupan mereka, sekaligus menunjukkan pentingnya perlindungan terhadap hak-hak masyarakat adat dalam menghadapi tekanan globalisasi. Menurut sejarah lisan yang diyakini oleh Suku Anak Dalam, mereka berasal dari kelompok yang dikenal sebagai Orang Malau. Konon mereka tersesat dan melarikan diri ke hutan di sekitar Air Hitam, Taman Nasional Bukit Dua Belas. Di Provinsi Jambi, komunitas ini tersebar di tiga wilayah utama. *pertama*, di daerah utara Provinsi Jambi, sekitar Taman Nasional Bukit 30. *kedua*, di Taman Nasional Bukit Dua Belas; dan ketiga, di daerah selatan Provinsi Jambi, tepatnya di sepanjang jalur jalan lintas Sumatera.

Penataan ini mencerminkan adaptasi mereka terhadap lingkungan dan dinamika sosial yang terus berubah..¹

Suku Anak Dalam menganut sistem kepercayaan yang meyakini keberadaan dewa, setan, dan jin yang ada di perbukitan. Mereka menyebut kepercayaan terhadap dewa sebagai dewo-dewo, yang mencakup gagasan tentang kekuatan eksternal dan kepercayaan terhadap roh sebagai kekuatan gaib. Menurut adat istiadat mereka, para Dewa mempunyai kemampuan untuk mendatangkan berkah dan malapetaka, tergantung Sikap mereka dalam menaati peraturan. Keyakinan ini terlihat pada ayat-ayat “*Sumpah Tunggal Dewo*” yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan mereka. Mereka sangat percaya akan keberadaan makhluk gaib dan kekuatan yang secara aktif terlibat dalam kehidupan manusia. Selain itu, mereka mengakui adanya kekuatan supernatural di alam gaib, yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia melalui cara biasa.²

Dalam kesehariannya, Suku Anak Dalam dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok yang pertama memiliki pola hidup nomaden dan tidak memiliki satu lokasi tetap untuk hidup. Pola hidup nomaden ini di dorong oleh beberapa faktor, namun alasan adat adalah alasan utama mengapa mereka masih memilih hidup berpindah-pindah. Seperti budaya *melangun*, yakni kondisi saat salah satu anggota keluarga mereka mengalami musibah kematian sehingga mereka akan meninggalkan tempat tinggal mereka dan pergi untuk beberapa saat. Kelompok

¹ Martin Kustati dkk., “Suku Anak Dalam Di Desa Pematang Kabau Ii Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (14 Juni 2023): 11258–67

² Nurdin, M. “*Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam di Dusun Senami Iii Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi.*” 2013. *Kontekstual*, 28(02), hal. 143

kedua yaitu kelompok yang memiliki rumah permanen. Kelompok Suku Anak Dalam yang sudah memiliki rumah permanen biasanya adalah kelompok yang sudah beragama dan menjadi bagian dari masyarakat sekitar.

Banyak sekali perubahan yang terjadi dalam kehidupan Suku Anak Dalam semenjak adanya kemajuan dari segi teknologi maupun ekonomi di sekitar kawasan tempat mereka tinggal. Hal ini menyebabkan mereka berpindah ketempat yang dekat dengan pemukiman warga. Sebagian besar mereka bahkan ada yang menikah dengan penduduk sekitar. Hal ini yang semakin lama semakin mempengaruhi pola kehidupan beragama Suku Anak Dalam.

Pada dasarnya agama peran sangat penting dalam mengatur hidup seseorang. Agama akan mengatur pola hidup serta akan menjadi pedoman bagi penganutnya. Menurut data ada sekitar 4.200 agama didunia, dari mulai agama yang diakui tiap negara atau agama yang mengklaim kepatuhan, tempat- tempat suci sebagai jalan agamanya.³ Hal ini juga berlaku pada agama-agama yang diyakini oleh masyarakat adat yang ada di Nusantara. Suku Anak Dalam yang menganut agama leluhur dan diajarkan turun temurun dari nenek moyang mereka mulai membuka pandangan mengenai agama. Pendidikan yang mulai mereka terima memberikan kesempatan bagi mereka untuk melakukan perpindahan agama. Hal ini tentu saja di latar belakang oleh berbagai faktor, mulai dari interaksi sosial hingga perkawinan yang terjadi.

³ Nur Aulia Fitri. (2023). Konversi Agama. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21(1), hal.347-354.

Namun seiring dengan berjalannya waktu serta faktor-faktor yang mempengaruhi, perubahan kehidupan beragama masyarakat Suku Anak Dalam mulai terlihat. Pengkajian mengenai konversi kehidupan keagamaan terhadap Suku Anak Dalam ini sangat menarik untuk penulis kaji, karena Suku Anak Dalam memiliki tradisi nenek moyang yang bertolak belakang dengan norma-norma agama islam. Mengingat bahwa sebagian besar Suku Anak Dalam berpindah keagama islam. Interaksi sosial yang terjalin dengan masyarakat modern memberikan mereka pengetahuan mengenai agama-agama resmi. Tidak hanya itu, pemerintah yang bergerak aktif dalam hal pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam ikut menyumbang banyak pengaruh transformasi kehidupan beragama Suku Anak Dalam. Banyak Suku Anak Dalam yang bedomisili di Jambi yang mulai tertarik dengan kehidupan beragama.

Dari studi literatur terdahulu, beberapa penulis yang telah meneliti seputar persoalan dinamika yang dilihat dari prespektif berbeda. Contohnya yang sering dibahas adalah kesalehan beragama dan kehidupan sosial masyarakat modern. Kebanyakan peneliti memfokuskan penelitian pada persoalan masyarakat modern yang sedang menjadi *trend* pada masyarakat. Padahal masyarakat juga terbagi menjadi banyak kalangan, termasuk masyarakat minoritas dan masyarakat adat yang ada di Indonesia. Agama yang menjadi salah satu hal penting penyusun suatu masyarakat sangat mempengaruhi bagaimana keberlanjutan suatu budaya maupun ritual, khususnya dalam masyarakat adat. Penelitian ini akan fokus melihat kaitan agama dan perkembangan sosial secara timbal balik, serta faktor dan alasan mengapa agama dapat mempengaruhi sebuah ritual dalam kehidupan Suku Anak

Dalam. Maka dari itu, konversi kehidupan beragama akan diteliti dengan sudut pandang transformasi keagamaan, yakni bagaimana kehidupan beragama dapat dipengaruhi oleh perpindahan agama suatu individu dalam suatu kehidupan sosial yang dinamis.⁴

Terbatasnya penelitian terdahulu mengenai bagaimana kehidupan beragama Suku Anak Dalam menyebabkan belum pastinya sejauh mana kehidupan beragama Suku Anak Dalam berubah semenjak mengenal agama-agama resmi yang diakui di Indonesia. Perubahan pandangan keagamaan Suku Anak Dalam dapat mendorong terjadinya perubahan tradisi bahkan norma-norma kehidupan. Tradisi-tradisi leluhur yang dianggap kurang pas dengan nilai-nilai agama akan tergeserkan atau bahkan hilang seiring berjalanya waktu. Hal ini membuktikan bahwa konversi keberagamaan Suku Anak Dalam mendorong perubahan besar. Sehingga, penelitian ini akan mengkaji apa saja penyebab yang mendorong fenomena ini serta bagaimana kehidupan beragama Suku Anak Dalam setelah mengalami konversi keberagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di latar belakang masalah tersebut, penulis telah merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa terjadi konversi agama Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Dua Belas Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam?

⁴ Nanang Rustandi, "AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI," *Tsaqofah* 18, no. 02 (28 Desember 2020): 185–216.

2. Bagaimana keberagamaan Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Dua Belas Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam pasca konversi keagamaan yang terjadi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didapatkan dari rumusan masalah di atas adalah :

1. Menjelaskan penyebab terjadinya konversi agama Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Dua Belas Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam
2. Menjelaskan keberagamaan Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Dua Belas Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam pasca konversi keagamaan tersebut

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang disusun ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Sesuai dengan pengertian manfaat teoritis, yakni penulis dapat memberikan kontribusi ilmu yaitu berupa pemahaman secara teori mengenai apa faktor yang menyebabkan konversi kehidupan beragama Suku Anak Dalam yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Terlebih lagi pada bidang Sosiologi Agama yang kemudian dapat memberikan tambahan referensi ilmu pengetahuan sesuai kajian topik

yang dibahas seperti faktor yang mempengaruhi agama dan kepercayaan individual tau bahkan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para praktisi yang berkeinginan meneliti Suku Anak Dalam atau sedang dalam proses pemberdayaan Suku Anak Dalam.
- b. Dapat dijadikan bahan sumber data pada penelitian serupa. Sehingga harapanya pengetahuan mengenai kehidupan Suku Anak Dalam bukan lagi menjadi hal yang jarang masyarakat dengar.
- c. Hasil penelitian dapat menjadi masukan kepada pemerintah setempat agar Suku Anak Dalam juga dapat terkena dampak pembangunan daerah.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini disusun berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penulis. Walaupun masih sangat jarang penelitian yang membahas Suku Anak dalam yang melihat dari aspek keagamaanya, hal ini dapat diatasi dengan mencari Penelitian yang dianggap relevan serta terfokus kepada kondisi sosial beragama Suku Anak Dalam di Jambi.

1. Agama Suku Anak Dalam

Penelitian yang membahas agama terdahulu serta tradisi dan budaya leluhur Suku Anak Dalam mulai banyak bermunculan, hal ini dikarenakan mulai banyak

peneliti yang melihat hal yang menarik pada system kepercayaan Suku Anak Dalam. Seperti halnya skripsi yang ditulis oleh Fian Israhmat dengan judul “*Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam (Studi Kasus SAD Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi)*”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana system kepercayaan yang ada di dalam Suku Anak Dalam di Air Hitam, serta bagaimana mereka dapat mempertahankan kepercayaannya tersebut. Selain itu juga membahas mengenai bagaimana bentuk kepercayaan yang telah Suku Anak dalam percaya secara turun temurun. Namun sayangnya dalam penelitian ini Fian tidak menjelaskan apa saja ancaman dan gangguan yang dialami Suku Anak Dalam saat mempertahankan system kepercayaan mereka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada fokus kajian penelitian. Fokus penelitian yang penulis lakukan adalah konversi atau perubahan agama Suku Anak Dalam yang telah mereka anut selama bertahun-tahun serta bagaimana keadaan kehidupan beragama Suku Anak Dalam setelah konversi agama itu terjadi.⁵

Kemudian jurnal yang disusun oleh Syamsudhuha Saleh dengan judul “*Agama, Kepercayaan, dan Kelestarian Lingkungan Studi Terhadap Gaya Hidup Orang Rimba Menjaga Lingkungan di Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD)-Jambi*” dalam penelitiannya ini saleh menyimpulkan bahwa Sistem kepercayaan yang dipraktikkan oleh orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) memiliki pengaruh besar terhadap perilaku mereka. Agama yang dianut oleh mereka tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga menjadi aturan yang

⁵ “Israhmat Fian,” *Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam (Studi Kasus SAD Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi)*.” hal.23-25.

mengatur tindakan mereka sehari-hari. Mereka mempercayai bahwa melanggar "pantangan" yang ditetapkan oleh dewa-dewa dapat menimbulkan kutukan, dan keyakinan ini telah meresap dalam budaya dan kehidupan sehari-hari mereka. Agama bagi orang Rimba bukan teori, tetapi memiliki dampak nyata dalam kehidupan mereka. Mereka melihat agama sebagai sumber solusi bagi masalah-masalah yang mereka hadapi. Namun penelitian ini dilakukan pada tahun 2014, dan sudah 9 tahun sejak penelitian ini dilakukan hingga sekarang. Dalam kurun waktu yang lama tersebut cukup untuk kepercayaan Suku Anak Dalam mengalami Konversi. Yang mulanya mereka mempercayai kepercayaannya animisme hingga sekarang berpindah kepercayaan, hal ini lah yang membuat penulis menjadikan karya tulis ini sebagai tinjauan literatur karena data dan informasi yang ada dapat membantu penelitian ini kemudian dapat dikembangkan lagi dengan membahas bagaimana konversi kehidupan beragama Suku Anak Dalam sekarang dengan data dan informasi terbaru.⁶

2. Konversi dan Pergeseran Tradisi Suku Anak Dalam

Jurnal ilmiah yang disusun oleh Muhammad Ahad dengan judul "*islamisasi suku anak dalam di kabupaten sarolangun provinsi jambi (2005-2013)*" yang membahas mengenai proses islamisasi Suku Anak Dalam yang mempengaruhi pola sosial serta kebudayaan Suku Anak Dalam. Hal ini disebabkan bertolak belakangnya nilai-nilai yang diajarkan leluhur Suku Anak Dalam dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam. Fokus kajian penelitian ini dengan penelitian

⁶ Syamsyudhuha Saleh, "*Agama, Kepercayaan, dan Kelestarian Lingkungan Studi Terhadap Gaya Hidup Orang Rimba Menjaga Lingkungan di Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD)-Jambi,*" 2014.

yang sedang penulis susun sebenarnya tidak terlalu kontras. Penelitian ini hanya memfokuskan pada salah satu agama saja. Sehingga penulis lebih memperluas kategori agama yang dijadikan faktor bergesernya nilai-nilai sosial dalam kehidupan Suku Anak Dalam, seperti agama Islam dan Kristen.⁷

Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Dian Mustika dan Wenny Dastina yang berjudul *“Religious, Economic, and Political Shifting in Inheritance System of Suku Anak Dalam”*. dalam jurnal ini lebih fokus membahas bagaimana Suku Anak Dalam mewariskan kebudayaan dalam fenomena konversi agama yang terjadi di dalam keluarga mereka. Pergeseran sistem waris juga mengalami pergeseran. Pergeseran-pergeseran ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah konversi agama, interaksi sosial dengan pendatang dan migrasi ke wilayah lain. Perbedaan signifikan jurnal ini dengan penelitian yang sedang penulis susun adalah fokus kajian penulis yang difokuskan ke kehidupan beragama. Bagaimana konversi agama dapat mempengaruhi kehidupan beragama Suku Anak Dalam.⁸

Kemudian thesis yang disusun oleh Karimaulidin Alamsyah pada tahun 2020 dengan judul *“Perubahan Sosial-Budaya Suku Anak Dalam di Air Hitam Provinsi Jambi Tahun 1998-2005”* yang membahas mengenai pola perubahan sosial budaya masyarakat Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi, khususnya wilayah Air Hitam yang tinggal di Kabupaten Sarolangun, dapat dikatakan terbagi menjadi dua bagian. Suku Anak Dalam menempati wilayah pedalaman dan masih

⁷ Muhammad Ahat dan Arki Auliahadi, “Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013),” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 31 Desember 2019, 174–88.

⁸ Dian Mustika dan Wenny Dastina, “Religious, Economic, and Political Shifting in Inheritance System of Suku Anak Dalam,” *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah* 20, no. 1 (30 Juni 2020).

melestarikan tradisi nenek moyangnya. Pada saat yang sama, suku anak dalam juga dipengaruhi oleh budaya dari luar daerah dan beradaptasi dengan masyarakat pendatang. Beberapa perubahan termasuk agama, budaya dan tradisi. Suku Anak Dalam mencari nafkah dengan mengumpulkan dan berburu hasil hutan. Karena berbagai faktor lingkungan hidup di alam liar, perilaku masyarakat hutan cenderung primitif dan asing dengan peradaban di luar hutan. Perbedaan utama antara penelitian tersebut adalah fokusnya pada aspek perubahan sosial budaya masyarakat Suku Anak Dalam di wilayah Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, tanpa menggunakan periode waktu tertentu, sementara penelitian yang penulis susun berfokus pada konversi kehidupan beragama Suku Anak Dalam di Bukit Dua Belas Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam.⁹

3. Pemahaman Agama Suku Anak Dalam

Pemahaman agama adalah cara memahami dan menjalankan ajaran dan keyakinan agama. Ini termasuk apa yang dipercaya, nilai-nilai yang dianut, serta cara beribadah dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam memahami agama mereka, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan cara kita menginterpretasikan teks-teks agama. Pemahaman agama juga bisa berkembang seiring waktu, karena manusia belajar lebih banyak tentang ajaran agama melalui studi, pengalaman

⁹ karimaulidin Alamsyah, "Perubahan Sosial-Budaya Suku Anak Dalam Di Air Hitam Provinsi Jambi Pada Tahun 1998-2005" (doctoral, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2020).

¹⁰ Triana Rosalina Noor, "REMAJA DAN PEMAHAMAN AGAMA," *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan* 3, no. 2 (18 Januari 2019): 54–70.

hidup, dan pertumbuhan spiritual. Jadi, pemahaman agama memainkan peran penting dalam cara hidup dan bertindak setiap hari.¹¹

Ada beberapa jurnal yang penulis jadikan rujukan, yang pertama adalah jurnal ilmiah yang disusun oleh Lukman Asha dengan judul “*Pemahaman Agama Islam pada Suku Anak Dalam*” yang menjelaskan mengenai keadaan pemahaman agama Suku Anak Dalam khususnya yang berada di Desa Sungai Jernih. Ada beberapa aspek yang dibahas, yang pertama adalah paham aqidah pada Suku Anak Dalam. Kemudian pemahaman Syariat yang masih rendah dengan mengabaikan ibadah kepada Tuhan karena sibuk dengan urusan di hutan. Sama halnya dengan memakan daging babi, sebagian Suku Anak Dalam yang sudah masuk ke Agama Islam masih memakan daging babi. Yang ketiga yaitu pemahaman Akhlak. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran umum tentang pemahaman agama Islam di kalangan Suku Anak Dalam, namun tidak jelas bagaimana hasil tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki atau menambah pemahaman agama Islam di kalangan mereka. Penelitian ini lebih fokus pada bagaimana pemahaman Suku Anak Dalam sedangkan penelitian yang akan penulis susun akan lebih menggali bagaimana dan mengapa mereka beralih keagama Islam dari kepercayaan asli mereka.¹²

¹¹ Muhammad Ahat dan Arki Auliahadi, “SEJARAH KONVERSI DARI ANIMISME KE AGAMA ISLAM SUKU ANAK DALAM DI KABUPATEN SAROLANGUN PROVINSI JAMBI (2005-2013),” *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (24 Agustus 2019): 96–107.

¹² Lukman Asha, “PEMAHAMAN AGAMA ISLAM PADA SUKU ANAK DALAM,” *Prodising ISID*, no. 1 (21 April 2020): 131–46.

4. Masuknya Pemahaman Agama

Pada penelitian ini penulis setidaknya harus sudah mempunyai gambaran bagaimana agama diperkenalkan dan masuk di tengah-tengah Suku Anak Dalam. Untuk memperluas pengetahuan penulis mengenai hak tersebut, maka dari itu penulis menjadikan beberapa kajian ilmiah yang dianggap relevan dengan ini. Pertama, yaitu jurnal ilmiah yang disusun oleh M Hambali pada tahun 2023 yang berjudul *“Analisis Metode Dakwah pada Suku Anak Dalam (SAD) Jambi”* membahas mengenai, Metode dakwah di Suku Anak Dalam terdiri dari beberapa tahap, seperti menyampaikan pesan tentang akhlak, syariah, dan akidah, serta menekankan pentingnya perubahan positif dalam budaya dan agama mereka. Namun, ada hambatan seperti sulitnya akses ke lingkungan, persepsi negatif dari masyarakat, dan kesulitan dalam pemahaman pesan dakwah karena perbedaan bahasa dan pemakaian bahasa ilmiah. Tujuan penulis menjadikan jurnal ini sebagai bahan referensi adalah penulis ingin mencoba memukan sedikit gambaran bagaimana dakwah dapat menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi perubahan perilaku keagamaan Suku Anak Dalam.¹³

Kemudian, jurnal ilmiah dengan judul *“strategi dan Peran Muhamadiyah dalam Membantu Transformasi Peradapan Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi”* yang disusun oleh Ahmad Soleh, Prima Audia Daniel, Hario Tamtomo, Yunie Rahayu. Jurnal ini secara keseluruhan membahas mengenai inklusi sosial adalah ketika semua orang bisa ikut serta dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti

¹³ M. Hambali, “Metode Dakwah Pada Suku Anak Dalam (SAD) Jambi,” *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4, no. 02 (30 Desember 2023): 145–60.

sekolah, kesehatan, pekerjaan, dan lainnya. Tetapi, budaya dan pandangan masyarakat sering jadi masalah bagi Suku Anak Dalam untuk beradaptasi dengan zaman sekarang. Karena itu, penting bagi mereka untuk memahami dan melestarikan budaya mereka agar tidak hilang oleh kemajuan zaman yang bisa merusak budaya lokal, terutama bagi kelompok minoritas seperti Suku Anak Dalam. Alasan penulis menjadikan jurnal ini sebagai salah satu referensi adalah sebagai bahan acuan untuk memperkirakan seberapa besar peran organisasi masyarakat khususnya yang bergerak di bidang keagamaan dalam ikut serta dalam pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam.¹⁴

F. Kerangka Teoritik

Sebagai dasar berfikir dalam suatu penelitian maka penulis akan menjelaskan kerangka teori sesuai dengan topik yang dibahas. Kerangka teori adalah cara berfikir atau dasar pemikiran untuk meneliti dan menjelaskan. Teori-teori yang mendasari penelitian ini nantinya akan mengarahkan penelitian dan bagaimana alur penulis dalam mendapatkan data yang valid.

1. Konversi Agama

Konversi agama adalah ketika seseorang atau sekelompok orang memutuskan untuk mengubah keyakinan agama mereka. Itu bisa berarti pindah dari satu agama ke agama lain, atau bahkan memilih untuk bergabung dengan sebuah agama setelah sebelumnya tidak memiliki keyakinan agama. Proses konversi

¹⁴ Ahmad Soleh dkk., “Strategi Dan Peran Muhamdiyah Dalam Membantu Transformasi Peradapan Suku Anak Dalam (SAD) Di Provinsi Jambi,” *Kontekstualita* 37, no. 1 (2022): 69–78.

agama bisa terjadi secara perlahan-lahan seiring waktu atau bisa juga terjadi secara tiba-tiba. Misalnya, seseorang yang sebelumnya tidak beragama memutuskan untuk mengikuti suatu agama tertentu, atau seseorang yang awalnya menganut agama tertentu memilih untuk beralih ke agama yang berbeda.¹⁵

Konversi agama melibatkan perubahan yang sangat mendasar dalam diri seseorang. Kita bisa membayangkannya seperti renovasi gedung, di mana gedung lama dirobohkan dan digantikan dengan bangunan yang benar-benar baru. Begitu juga dengan seseorang atau kelompok yang mengalami konversi agama. Pandangan hidup mereka yang sebelumnya didasarkan pada keyakinan agama lama mereka, berubah sepenuhnya setelah mereka beralih ke agama yang baru.

Segala hal yang mereka rasakan terhadap keyakinan lama mereka, seperti budaya, tradisi, atau rasa aman, berubah menjadi bertentangan. Timbul gejala-gejala baru, seperti perasaan tidak lengkap dan tidak puas. Ini bisa menimbulkan proses kejiwaan seperti merenung, tekanan batin, penyesalan, kecemasan tentang masa depan, dan perasaan sulit yang disebabkan oleh kebingungan. Dengan kata lain, konversi agama bisa menjadi pengalaman yang sangat mendalam dan penuh tantangan bagi seseorang atau kelompok yang mengalaminya.¹⁶

Menentukan tahapan konversi agama itu seperti mencoba mengetahui kapan suatu proses sampai pada puncaknya. Setiap orang memiliki prosesnya sendiri tanpa ada teori yang bisa diterapkan secara umum. Ini karena setiap orang memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda-beda. Jadi, sulit untuk membuat aturan

¹⁵ “Konversi Agama | Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan,” 11 Juni 2023.

¹⁶ Siti Lathifatun Sun'iyah, “Konversi Agama Dan Kecenderungan Religius Di Era Modern,” *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 1 (20 April 2016): 145–65.

umum. Bahkan, untuk mengetahui proses konversi agama pada setiap individu pun sulit. Prosesnya bisa berlangsung secara perlahan-lahan atau terjadi tiba-tiba tanpa sepengetahuan kita. Namun, kita bisa menyimpulkan bahwa setiap konversi agama selalu melalui proses-proses kejiwaan tertentu.¹⁷ Secara umum proses konversi agama selalu melalui proses kejiwaan sebagai berikut :

Pertama, masa tenang sebelum mengalami konversi. Segala sikap, sifat, dan tingkah laku cenderung tidak peduli dan menentang agama. Kemudian masa tidak tenang, saat batin tidak tenang dan terjadi konflik batin pada hati seseorang. Seperti merasa tidak puas dan kosong. Proses dilanjutkan dengan masa puncaknya yaitu konversi itu sendiri. Pada masa inilah sebagian orang menyebutnya dengan mendapatkan hidayah, saat ketidak tenangan melanda tiba-tiba seperti mendapatkan solusi dari segala kegelisahan. Setelah krisis itu berakhir timbulah perasaan baru yaitu perasaan suci dari dosa. Segala persoalan menjadi enteng dan seakan-akan hidup memiliki harapan Kembali. Terakhir adalah pergantian sikap dan sifat-sifat individu. Segala perilakunya sekarang diatur dan mengikuti perintah agama barunya.

Konversi keberagamaan di kalangan Suku Anak Dalam dapat dianalisis melalui kerangka teori konversi agama yang menggambarkan perubahan mendalam dalam diri individu. Proses ini dimulai dengan masa tenang, di mana individu menunjukkan sikap apatis atau penolakan terhadap agama yang dianut sebelumnya. Banyak anggota suku mungkin merasa tidak terhubung dengan praktik spiritual

¹⁷ Siti Lathifatus Sun'iyah, "KONVERSI AGAMA DAN KECENDERUNGAN RELIGIUS DI ERA MODERN," *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 1 (20 April 2016): 145–65.

yang ada, terutama jika mereka terisolasi dari pengaruh luar. Selanjutnya, saat interaksi dengan masyarakat luar meningkat, perasaan tidak tenang mulai muncul. Mereka merasakan konflik batin, ketidakpuasan, dan kekosongan, yang sering kali dipicu oleh paparan terhadap nilai-nilai dan informasi baru. Pada tahap ini, pengaruh budaya luar, seperti pendidikan dan media, dapat memperburuk ketidakpuasan tersebut, mendorong mereka untuk merenungkan keyakinan yang ada.

Masa konversi itu sendiri sering kali ditandai dengan pengalaman yang mendalam, di mana individu merasakan seolah-olah mendapatkan "hidayah" atau pencerahan. Dalam konteks Suku Anak Dalam, konversi bisa terjadi setelah terpapar pada agama baru yang menawarkan harapan dan solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Ketidaktenangan batin yang sebelumnya dialami mungkin tiba-tiba teratasi, memberikan mereka perasaan lega dan harapan baru. Setelah mengalami konversi, individu sering kali merasakan perubahan positif dalam diri mereka, seperti perasaan suci dari dosa dan kebebasan dari beban emosional. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tercermin dalam perubahan cara berpikir dan perilaku yang lebih sesuai dengan nilai-nilai dari agama baru yang dianut.

Akhirnya, tahapan terakhir dari proses konversi adalah perubahan sikap dan sifat yang nyata. Anggota Suku Anak Dalam yang telah beralih agama mulai mengatur kehidupan mereka berdasarkan ajaran agama baru, yang mencakup perubahan dalam praktik sehari-hari, interaksi sosial, dan cara mereka memandang dunia. Pergantian ini tidak hanya mencerminkan penyesuaian terhadap norma-norma baru tetapi juga membantu mereka membangun identitas baru. Dengan

demikian, konversi keberagamaan di kalangan Suku Anak Dalam adalah proses yang kompleks dan berlapis, mencerminkan perjalanan psikologis dan spiritual yang mendalam yang dialami oleh individu dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya.

2. Kehidupan Beragama

Sudah menjadi wacana umum bahwa Negara Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki berbagai keanekaragaman agama, budaya, ras, bangsa, dan bahasa. Hal ini disadari langsung oleh masyarakat Indonesia sehingga munculah pengakuan atas kemajemukan dan adanya komitmen untuk mengakui hal tersebut sebagai ciri utama masyarakat itu sendiri. Terbukti dengan Indonesia mengakui adanya enam agama nasional yakni Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Kong Hu Cu. Seperti yang dijelaskan di UUD 1945 pada Pasal 29, bahwa negara menjamin masyarakat untuk memeluk agama masing-masing serta kebebasan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka.¹⁸ Hal ini juga menjadi bukti bahwasanya bangsa Indonesia juga mengawasi dinamika sosial yang dianut oleh pemiliknya, termasuk dengan kehidupan beragama. Ini disebabkan karena agama juga berperan penting membangun struktur dan norma-norma di Masyarakat.

Dalam masyarakat, agama akan menjadi salah satu faktor yang mendukung kehidupan khususnya kehidupan spiritual. Walaupun nantinya agama bisa saja menjadi tradisi yang bercampur dengan tradisi lama yang telah tertanam di suatu

¹⁸ Muhammad Hanif Ihsani, "Diskriminasi Dalam Kehidupan Beragama Di Indonesia," *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 1, no. 2 (28 Maret 2021): 33–43.

masyarakat. Kebiasaan atau tradisi tersebut diturunkan dari nenek moyang dan tentu saja tidak dapat digantikan dengan mudah. Agama yang muncul setelahnya pun membawa norma baru yang membuat pemeluknya akan meninggalkan ajaran-ajaran leluhur dan mematuhi norma baru tersebut.

Dari sudut pandang sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diekspresikan melalui tindakan sosial tertentu. Hal ini terkait dengan pengalaman manusia, baik pada tingkat individu maupun kolektif. Akibatnya, perilaku individu dan kelompok sangat erat kaitannya dengan doktrin agama yang dianutnya. Tindakan yang dilakukan oleh individu dan masyarakat didorong oleh motivasi internal yang berasal dari internalisasi nilai-nilai agama. Menurut Peter L. Berger, agama dianggap sebagai kebutuhan mendasar manusia karena berfungsi sebagai mekanisme pertahanan terhadap kekacauan yang mengancam umat manusia. Agama dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan dan praktik yang dianut suatu masyarakat untuk mengatasi tantangan yang tidak dapat diselesaikan melalui kemajuan teknologi atau metode organisasi yang asing.¹⁹

Agama bagi Suku Anak Dalam bukan hanya sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga berfungsi sebagai struktur sosial yang mengatur norma-norma kehidupan masyarakat. Ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat luar, nilai-nilai baru yang dihadirkan oleh agama lain dapat memengaruhi cara pandang dan praktik keagamaan mereka. Proses konversi sering kali melibatkan pergeseran dari ajaran leluhur yang telah ada sejak lama, di mana norma-norma baru yang dibawa

¹⁹ Rizal Mubit, "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (9 Juni 2016): 163–84.

oleh agama yang baru dianut dapat menggantikan atau berinteraksi dengan tradisi lama. Hal ini menciptakan dinamika yang kompleks, di mana individu atau kelompok harus menavigasi antara tradisi yang telah mengakar dan keyakinan baru yang menawarkan harapan atau solusi terhadap tantangan yang mereka hadapi.

3. Teori Lewis R. Rambo

Menurut Lewis Rambo, konversi agama adalah sebuah proses perubahan yang sangat kompleks, mencakup berbagai aspek kehidupan individu yang mengalaminya. Konversi ini tidak hanya berupa perpindahan keyakinan dari satu agama ke agama lain, tetapi juga melibatkan transformasi mendalam yang memengaruhi cara pandang, perilaku, dan hubungan sosial seseorang.²⁰ Rambo menekankan bahwa perubahan tersebut bukanlah peristiwa tunggal yang disebabkan oleh satu faktor tertentu. Sebaliknya, konversi agama terjadi karena adanya interaksi dinamis antara berbagai fenomena yang saling berkaitan, termasuk aspek sosial, budaya, agama, dan pribadi.

Proses konversi ini sering kali terjadi dalam konteks pengalaman personal yang intens. Misalnya, individu mungkin menghadapi tantangan atau peristiwa besar dalam hidupnya yang mendorong pencarian makna baru atau solusi atas masalah yang dihadapinya. Dalam proses ini, agama yang baru sering kali menawarkan harapan, jawaban, atau pemenuhan kebutuhan spiritual yang sebelumnya tidak terpenuhi.

²⁰ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, (London: Yale University Press, 1993), 5-7.

Rambo juga melihat bahwa konversi agama membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan seseorang, baik dalam dimensi spiritual, emosional, maupun sosial. Tidak hanya terjadi perubahan dalam keyakinan teologis, tetapi juga dalam cara individu tersebut menjalani kehidupannya, termasuk nilai-nilai, perilaku sehari-hari, dan cara mereka berinteraksi dengan komunitas asal maupun baru.

Dalam mempelajari fenomena ini, Rambo menggunakan pendekatan multi-perspektif, yang memadukan analisis sosiologis, psikologis, dan teologis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang konversi agama. Ia juga menekankan bahwa konversi agama yang sejati adalah proses yang murni dan tulus, terjadi tanpa tekanan eksternal atau paksaan. Bagi Rambo, konversi adalah refleksi dari pilihan sadar seseorang untuk melakukan perubahan besar dalam hidupnya, yang sering kali membawa implikasi mendalam bagi kehidupan spiritual dan sosialnya.

Untuk memahami berbagai jenis pengalaman yang terlibat dalam proses konversi agama, Lewis Rambo menjelaskan bahwa terdapat enam motif utama yang mendasari terjadinya perubahan keyakinan seseorang. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi berbagai alasan yang mendorong individu untuk memutuskan berpindah agama, masing-masing dengan konteks dan pengaruh uniknya. Motif-motif ini mencakup dimensi intelektual, mistik, eksperimental, emosional, spiritual, hingga paksaan, yang memberikan kerangka kerja untuk memahami keragaman perjalanan spiritual yang dialami individu.

Motif intelektual berhubungan dengan dorongan seseorang untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam atau logis tentang kehidupan, dunia, dan agama.

Dalam hal ini, individu cenderung melakukan eksplorasi terhadap doktrin atau ajaran baru yang dirasanya lebih masuk akal atau relevan dengan pandangan hidupnya. Pemikiran kritis dan pencarian kebenaran menjadi elemen penting dalam motif ini, sehingga perpindahan agama dilihat sebagai hasil dari proses refleksi yang rasional.

Motif mistik mengacu pada pengalaman spiritual yang intens dan mendalam, yang sering kali tidak dapat dijelaskan dengan logika. Individu yang mengalami motif ini biasanya memiliki pengalaman transendental atau pertemuan spiritual yang membuat mereka merasa dipanggil untuk mengikuti agama tertentu. Pengalaman ini memberikan kesan mendalam tentang kehadiran ilahi atau makna yang lebih tinggi dalam hidup mereka.

Selanjutnya, motif eksperimental menggambarkan keinginan individu untuk mencoba atau merasakan langsung ajaran dan praktik agama tertentu sebelum memutuskan untuk sepenuhnya berpindah keyakinan. Dalam proses ini, mereka mungkin terlibat dalam ibadah, ritual, atau komunitas keagamaan baru sebagai bagian dari eksplorasi untuk menentukan apakah agama tersebut sesuai dengan kebutuhan spiritual atau tujuan hidup mereka.

Motif afektif mencakup pengaruh emosional dan hubungan interpersonal yang kuat dalam proses konversi. Faktor-faktor seperti cinta, kasih sayang, atau kedekatan dengan seseorang yang menganut agama tertentu dapat memainkan peran signifikan. Hubungan ini dapat mendorong individu untuk lebih terbuka terhadap agama baru yang diperkenalkan melalui pasangan, keluarga, atau teman dekat.

Motif revivalis terkait dengan dorongan untuk memperbarui atau memperkuat keyakinan dan praktik keagamaan. Dalam konteks ini, konversi agama sering kali terjadi sebagai respons terhadap perasaan stagnasi atau kurangnya makna dalam kehidupan spiritual mereka sebelumnya. Dengan beralih ke agama baru, individu mencari semangat atau gairah baru dalam menjalani keyakinan mereka.

Terakhir, motif koersif merujuk pada situasi di mana konversi agama terjadi akibat tekanan eksternal atau paksaan. Meskipun ini tidak ideal dan bertentangan dengan konsep konversi yang tulus, faktor-faktor seperti tekanan sosial, politik, atau bahkan ancaman langsung dapat menjadi pemicu. Dalam beberapa kasus, individu mungkin memilih untuk berpindah agama demi menghindari konflik atau demi keselamatan pribadi.

Secara keseluruhan, motif-motif ini mencerminkan kompleksitas proses konversi agama, yang melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia. Latar belakang kehidupan mualaf sering kali menjadi konteks penting dalam memahami peristiwa konversi, di mana motif-motif ini berinteraksi secara dinamis untuk membentuk keputusan individu dalam beralih keyakinan.

Peneliti mengidentifikasi berbagai motif yang melatarbelakangi terjadinya konversi agama berdasarkan wawancara dengan informan. Pertama, motif intelektual terlihat pada individu yang memutuskan untuk berpindah agama setelah melalui proses pencarian pengetahuan yang mendalam mengenai agama atau spiritualitas. Proses ini dilakukan melalui berbagai media, seperti membaca buku, menonton program televisi, membaca artikel, mendengarkan ceramah, atau sumber

informasi lainnya. Menariknya, motif ini tidak selalu melibatkan interaksi sosial yang signifikan, melainkan lebih berfokus pada eksplorasi individu terhadap konsep-konsep keagamaan yang dirasa relevan dengan pencarian spiritual mereka.

Motif mistik menggambarkan pengalaman yang lebih bersifat emosional dan traumatis, yang sering kali diiringi oleh peristiwa transendental. Dalam beberapa kasus, individu mengalami perubahan wawasan secara mendadak akibat pengaruh pengalaman spiritual, seperti mendengar suara, menerima penglihatan, atau peristiwa-peristiwa lain yang dianggap memiliki makna ilahi. Motif ini mencerminkan adanya dorongan kuat dari pengalaman pribadi yang tidak dapat dijelaskan secara rasional tetapi memberikan kesan mendalam pada individu yang mengalaminya.

Selanjutnya, motif eksperimental menunjukkan pendekatan aktif dalam proses konversi agama. Dalam hal ini, individu terlibat dalam eksplorasi langsung terhadap pilihan agama yang baru. Pendekatan ini sering kali didasarkan pada keinginan untuk membuktikan kebenaran ajaran agama tersebut melalui pengalaman pribadi. Proses ini dapat dianggap sebagai pendekatan kuasi-ilmiah, di mana individu mencoba memahami agama baru dengan menguji keyakinan dan praktiknya untuk kemudian memvalidasi apakah hal tersebut sesuai dengan kebutuhan spiritual dan emosional mereka.

Motif afektif lebih menekankan pada hubungan antarpribadi sebagai faktor penting dalam konversi agama. Dalam konteks ini, interaksi dengan orang-orang terdekat, seperti pasangan, keluarga, atau teman, menjadi pengaruh signifikan yang mendorong individu untuk membuka diri terhadap agama baru. Hubungan

emosional yang erat dengan seseorang yang menganut keyakinan tertentu dapat menciptakan rasa penasaran, keterikatan, atau bahkan dorongan untuk menjalin hubungan yang lebih erat melalui konversi agama.

Motif revivalis berkaitan dengan pertobatan yang melibatkan konfirmasi dari komunitas atau orang banyak. Dalam proses ini, dorongan untuk berpindah agama sering kali muncul sebagai hasil dari interaksi sosial yang kuat, di mana individu merasa mendapatkan pengakuan atau dukungan dari kelompok yang lebih luas. Motif ini mencerminkan kebutuhan untuk memperoleh validasi atau rasa penerimaan dari komunitas baru sebagai bagian dari identitas keagamaan mereka.

Terakhir, motif koersif menggambarkan situasi di mana konversi agama terjadi karena adanya tekanan atau pengaruh eksternal. Dalam beberapa kasus, kondisi tertentu, seperti dorongan dari pihak lain atau partisipasi dalam situasi tertentu, menjadi pemicu utama. Motif ini sering kali melibatkan elemen paksaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang membuat individu merasa terdesak untuk berpindah agama.

Pemahaman terhadap motif-motif ini sangat penting dalam menganalisis tahapan dan proses konversi agama yang dialami oleh komunitas tertentu, termasuk Suku Anak Dalam. Motif-motif ini tidak hanya membantu menjelaskan alasan di balik keputusan seseorang untuk berpindah agama tetapi juga memberikan wawasan mengenai dinamika emosional, sosial, dan spiritual yang terlibat dalam proses tersebut. Analisis ini menjadi kerangka kerja yang relevan dalam memahami bagaimana pengalaman hidup, hubungan sosial, dan konteks budaya dapat memengaruhi perjalanan spiritual individu atau kelompok.

Untuk memahami proses atau tahapan yang terjadi dalam peristiwa konversi agama, Rambo mengajukan model yang terdiri dari tujuh tahapan, yaitu konteks, krisis, pencarian, pertemuan, interaksi, komitmen, dan konsekuensi. Ia menekankan bahwa peristiwa konversi agama tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu pola atau penyebab tunggal. Sebaliknya, konversi agama merupakan proses yang kumulatif, melibatkan serangkaian tahapan yang saling terkait dan terus berkembang. Dengan pendekatan ini, Rambo menggambarkan perjalanan spiritual yang kompleks dan dinamis.

Pada tahap awal, yaitu konteks, individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan spiritual di mana mereka berada. Konteks ini mencakup semua faktor eksternal yang membentuk pengalaman hidup seseorang, termasuk tradisi agama yang diwarisi, hubungan sosial, dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa kasus, konteks tertentu dapat menciptakan kerentanan atau peluang yang mendorong individu untuk mempertimbangkan perubahan dalam keyakinan atau praktik keagamaan mereka.

Tahap berikutnya adalah krisis, yang sering kali menjadi pemicu utama dalam proses konversi. Krisis ini dapat berupa pengalaman pribadi yang mengguncang, seperti kehilangan, konflik emosional, atau kegagalan dalam memenuhi tujuan hidup. Dalam fase ini, individu biasanya mengalami ketidakpuasan mendalam terhadap kondisi spiritual atau eksistensial mereka. Perasaan ini mendorong mereka untuk mencari solusi atau makna baru dalam kehidupan, yang sering kali mengarah pada eksplorasi spiritual.

Tahap pencarian mencerminkan usaha aktif individu untuk menemukan jalan baru yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional mereka. Dalam fase ini, individu mungkin mulai mengeksplorasi berbagai alternatif keagamaan atau spiritual, baik melalui pembacaan, dialog, atau partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Pencarian ini sering kali dipandu oleh kebutuhan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang makna, tujuan, dan nilai-nilai hidup.

Tahap pertemuan adalah momen di mana individu berinteraksi dengan kelompok atau ideologi agama baru yang dirasa sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam tahap ini, individu mungkin merasa tertarik pada ajaran atau praktik tertentu yang memberikan harapan atau ketenangan. Pertemuan ini sering kali melibatkan pengalaman emosional yang kuat atau perasaan resonansi dengan komunitas atau ajaran baru.

Setelah pertemuan awal, individu memasuki tahap interaksi, di mana mereka mulai terlibat lebih dalam dengan kelompok atau komunitas keagamaan baru. Dalam fase ini, individu mungkin mulai mengadopsi keyakinan dan praktik yang diajarkan oleh komunitas tersebut, sekaligus membangun hubungan sosial yang mendalam dengan anggota komunitas. Interaksi ini tidak hanya memperkuat keterlibatan mereka dalam kelompok tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai dan identitas baru.

Fase keterlibatan kemudian berlanjut ke tahap komitmen, di mana individu membuat keputusan yang lebih mendalam dan terikat terhadap agama atau keyakinan baru mereka. Komitmen ini mencerminkan perubahan signifikan dalam

cara pandang dan cara hidup individu, termasuk adopsi nilai-nilai, ritual, dan tradisi baru.

Tahap terakhir adalah konsekuensi, yang mengacu pada efek jangka panjang dari proses konversi tersebut. Konsekuensi ini dapat mencakup perubahan mendalam dalam cara individu memahami dunia, berhubungan dengan orang lain, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, tahap ini juga mencerminkan bagaimana individu menyesuaikan diri dengan identitas baru mereka dan mengatasi tantangan yang muncul akibat perubahan tersebut.

Rambo juga menyoroti adanya fase-fase tambahan yang lebih spesifik, seperti pra-afiliasi, ketertarikan awal, keterlibatan, dan konsekuensi. Dalam fase pra-afiliasi, individu mengalami rasa ketidakpuasan yang mendalam atau pencarian makna dalam hidup, yang kemudian mendorong mereka untuk mencari jalan spiritual sebagai alternatif. Ketertarikan awal terjadi ketika individu bertemu dengan kelompok atau ideologi agama baru yang sejalan dengan kebutuhan dan keyakinan mereka. Ketika individu mulai lebih aktif terlibat dalam kelompok agama baru, mereka memasuki fase keterlibatan, yang mencakup partisipasi dalam kegiatan keagamaan, adopsi praktik baru, dan pengembangan hubungan sosial dalam komunitas tersebut. Akhirnya, fase konsekuensi mencakup dampak jangka panjang dari perubahan ini, baik secara spiritual maupun sosial, yang menjadi bagian integral dari identitas baru individu.

Dengan memahami tahapan-tahapan ini, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang proses konversi agama, termasuk dinamika emosional, sosial, dan spiritual yang terlibat. Model Rambo menawarkan kerangka

analitis yang kaya untuk mengeksplorasi perjalanan individu atau kelompok dalam mencari makna dan identitas baru melalui konversi agama.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah usaha mencari dan memetakan suatu masalah dengan menggunakan cara yang ilmiah dengan cermat dan teliti dalam mengumpulkan, memproses data, menganalisa kemudian mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif.²¹ Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data secara sistematis dan obyektif, dengan tujuan agar data tersebut dapat dideskripsikan, diuji kebenarannya, dikembangkan, serta menghasilkan pengetahuan baru. Tujuan utama dari metode penelitian adalah untuk memahami suatu fenomena, membuktikan hipotesis atau teori yang ada, serta menemukan solusi untuk berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia.²²

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis penelitian

Menurut jenis data yang akan diperoleh, penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang data-datanya berbentuk kata-kata, kalimat maupun gambar. Alasan penulis memilih jenis penelitian kualitatif karena fokus yang akan dikaji adalah pola kehidupan keagamaan suatu komunitas, sehingga jenis penelitian ini lebih dirasa cocok digunakan untuk

²¹Abu bakar, Hifa'I. "*Pengantar Metodologi Penelitian*" Februari 2021. Hal. 2-7.

²² Zaenal Arifin, "METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN," *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. 1 (9 Juli 2020).

mengkaji fenomena ini. Penelitian kualitatif biasanya cenderung menggunakan Analisa yang mendalam.²³

Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). *Field research* pada dasarnya sama seperti halnya jenis penelitian kualitatif lainnya, yakni bersifat lebih dekat dengan keadaan sekitar. Jenis penelitian ini juga mengutamakan interaksi langsung dengan tatap muka antar masyarakat dalam lingkungan yang natural. *Field research* sendiri adalah penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang ditunjukkan masyarakat lewat perilaku dan keadaan sekitar. Jenis penelitian ini dilakukan dengan bergabung di dalam suatu komunitas masyarakat, dengan keadaan yang sangat asing. Pada penelitian ini penulis akan ikut serta dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Anak Dalam dalam menjalankan keberagaman mereka seperti cara mereka beribadah dan juga tata cara mereka menjalankan aturan sosial mereka setelah berpindah kepercayaan.

1. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah benda atau objek berupa manusia atau lingkungan yang diteliti yang dapat memberikan data sesuai dengan fokus kajian yang diteliti :

1. Data Primer

²³ Kaharuddin Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (3 Januari 2021): 1–8.

Data primer adalah data utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian. Data ini diperoleh langsung dari lapangan dan bukan hasil penelitian terdahulu. Data primer adalah data yang diperoleh dari proses observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini data primer yang penulis dapatkan bersumber dari Tumenggung atau Kepala Suku Anak Dalam yang ada di Air Hitam, warga setempat dan juga petugas daerah yang menaungi Suku Anak Dalam. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan wawancara serta dengan observasi langsung berbagai kegiatan, penulis akan mengumpulkan data-data yang akan membantu penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dimaksud dalam penelitian kualitatif merupakan data-data yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, penelitian-penelitian terdahulu. Bacaan yang dimaksud juga termasuk skripsi yang ditulis oleh peneliti terdahulu. Namun penulis menemukan kesulitan karena minimnya data maupun penelitian terdahulu yang membahas mengenai Suku Anak Dalam.

2. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan data-data yang diperlukan oleh peneliti. Observasi dibagi menjadi beberapa jenis. Pertama, Observasi Partisipasi. yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti Jika dia

terlibat langsung dalam kegiatan tersebut objek yang sedang diamati. Yang kedua, Observasi non partisipan Peneliti yang melakukan observasi. Namun dia melakukannya sendiri Tidak berpartisipasi karena Topik penelitian. Ketiga, observasi sistematis adalah jika Pengamat menyiapkan kerangka atau daftar hal-hal Hal-hal yang perlu diperhatikan (daftar periksa). Dan yang terakhir Observasi Eksperimen, adalah pengamatan terhadap suatu situasi Sudah siap untuk mencari tahu Kondisi Tes.²⁴

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis observasi terlibat (*participant observation*). Seorang peneliti yang terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial masyarakat yang sedang diteliti bertujuan untuk mencapai tingkat empati yang lebih dalam terhadap subjek penelitian. Namun, dengan terlibatnya peneliti dalam teknik pengamatan ini, ada risiko terjadinya "kebutaan budaya" di mana peneliti mungkin kehilangan kemampuan untuk melihat aspek-aspek yang menarik karena mereka telah terlalu terbiasa dengan kehidupan budaya yang sedang mereka teliti.

Pengamatan terlibat awalnya dipraktikkan di bidang antropologi, tetapi seiring waktu, teknik ini menjadi penting juga dalam penelitian ilmu-ilmu sosial lainnya. Pada awalnya, para antropolog sering menggunakan pengamatan terlibat sebagai bagian dari studi etnografi, yang pada dasarnya adalah laporan atau tulisan tentang kehidupan suatu kelompok masyarakat, yang dibuat oleh antropolog berdasarkan hasil penelitian lapangan.²⁵

²⁴ Kaharuddin.. Jurnal Pendidikan. Vol.IX. Issu 1. Januari-April 2021. hal. 5-6.

²⁵ Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 Juli 2023): 1–9.

Penelitian yang dilakukan selama kurang lebih satu minggu di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas merupakan pengalaman yang penuh tantangan dan berharga. Salah satu momen penting dalam penelitian ini adalah menghabiskan waktu tiga hari dengan tinggal dan tidur di sekitar kawasan taman nasional. Hal ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk merasakan langsung kehidupan di lingkungan tersebut serta mengamati dinamika yang terjadi di dalam komunitas Suku Anak Dalam, salah satu komunitas adat yang mendiami kawasan ini.

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah memenuhi prosedur administrasi dengan meminta Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi (SIMAKSI) di Balai Taman Nasional Bukit Duabelas, yang berlokasi di Kabupaten Sarolangun. SIMAKSI ini adalah dokumen penting yang diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan penelitian dilakukan secara legal dan sesuai dengan peraturan konservasi yang berlaku. Proses ini mencakup penyerahan dokumen proposal penelitian, diskusi terkait tujuan penelitian, dan komitmen untuk menjaga kelestarian kawasan selama penelitian berlangsung.

Setelah izin diterima, peneliti melanjutkan langkah berikutnya dengan melaporkan diri ke Kantor Resort II Air Hitam, yang merupakan salah satu unit pengelolaan taman nasional. Di kantor ini, peneliti bertemu dengan petugas lapangan untuk memberikan laporan keberadaan mereka sekaligus mendapatkan pengarahan tentang peraturan yang harus dipatuhi selama berada di dalam kawasan. Petugas juga memberikan informasi

penting mengenai jalur yang aman, aturan adat, serta tata cara berinteraksi dengan komunitas Suku Anak Dalam agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan tanpa gangguan.

Selama di lapangan, peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk anggota komunitas Suku Anak Dalam, petugas taman nasional, dan tokoh adat atau pemimpin masyarakat lokal. Metode ini memberikan data kualitatif yang mendalam mengenai kehidupan sehari-hari, pola interaksi sosial, praktik keagamaan, serta hubungan komunitas adat dengan lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, observasi langsung memungkinkan peneliti untuk mengamati pola hidup masyarakat secara natural, seperti cara mereka mencari makan, berinteraksi, atau menjalankan tradisi yang ada.

Tinggal di kawasan taman nasional selama beberapa hari juga memberikan peneliti pengalaman berharga dalam menghadapi tantangan alam. Dari kondisi cuaca yang berubah-ubah hingga keterbatasan fasilitas, semua ini memaksa peneliti untuk beradaptasi dengan kondisi lapangan. Selain itu, berada dekat dengan komunitas lokal membuka kesempatan untuk menjalin hubungan lebih personal, yang sangat penting dalam membangun kepercayaan dan mendapatkan data yang akurat.

2. Jenis data yang dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dan diperoleh dari observasi ini adalah merupakan data primer. Dalam proses memperoleh data observasi akan

dilakukan dengan mengamati bagaimana informan atau subjek yang sedang diteliti melakukan Tindakan tertentu. Kemudian hasil dari pengamatan ini nantinya akan dicek ulang dalam proses wawancara. Dengan demikian yang penulis amati selama observasi adalah apa saja yang subjek lakukan dan apa saja yang subjek katakan.²⁶

3. Wawancara

Wawancara adalah seni bertanya dan mendengar. Wawancara dalam jenis penelitian kualitatif sendiri adalah tidak bersifat netral, hal ini dikarenakan data yang diberikan dipengaruhi oleh buatan informan dan kondisi lingkungan pada saat wawancara dilaksanakan. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan dapat berkisar dari informal hingga formal. Meskipun semua percakapan memiliki aturan khusus, aturan dalam wawancara penelitian jauh lebih ketat. Berbeda dengan percakapan biasa, tujuan wawancara penelitian adalah untuk memperoleh informasi dari satu pihak saja, sehingga hubungan asimetrisnya harus terlihat. Peneliti cenderung menggunakan wawancara untuk mengetahui perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan.²⁷

Dalam proses wawancara Teknik memilih informan adalah dengan mengambil populasi yang tidak dipilih secara acak, dan kriteria

²⁶ moh soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, revisi (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018).

²⁷ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (24 Maret 2007): hal. 35–40,

tertentu sesuai dengan data yang dibutuhkan. Pada penelitian ini informan yang akan diwawancarai adalah sebagai berikut :

1. Tumenggung, atau kepala adat, kepala masyarakat dan kepala kelompok. Peneliti mewawancarai Bapak Besemen selaku Tenggana dan Bapak H. Jaelani selaku mantan Tumenggung yang sudah berpindah agama dan sekarang memeluk agama Islam.
2. Bapak Triyan Sugiarto dan Bapak Slamet selaku petugas lapangan Resort II. Air Hitam.
3. Bapak Suroto selaku tenaga pendidik Suku Anak Dalam.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis wawancara mendalam, Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi yang detail dari seseorang yang dianggap kunci dalam topik penelitian. Biasanya, wawancara ini bertujuan untuk memahami pengalaman pribadi atau hal-hal spesifik dari perspektif orang tersebut. Tujuannya agar peneliti bisa memahami pandangan atau penafsiran dari orang yang terlibat secara langsung dalam budaya yang diteliti. Wawancara semacam ini umumnya dilakukan dengan mereka yang memiliki pengalaman langsung atau dianggap ahli dalam topik yang sedang diteliti.²⁸

Dalam proses wawancara penulis menggunakan beberapa alat bantu untuk mempermudah penulis mengumpulkan data, seperti alat perekam dan kamera handphone.

²⁸ Soehada, Moh. *"Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama"*. Agustus 2018. hal. 97.

4. Dokumentasi dan Etnofotografi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, file, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen formal lainnya. Penelitian dokumenter memberikan wawasan mengenai konteks sejarah, kebijakan, peristiwa dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti.²⁹

Dalam proses dokumentasi ini, penulis sangat berhati-hati dalam menjaga *Rapport* dengan masyarakat Suku Anak Dalam. Hal ini dikarenakan kondisi Suku Anak Dalam yang notabnya hidup jauh dari kemajuan teknologi mungkin saja merasa tidak nyaman jika identitas ataupun wajahnya direkam.

Dalam penelitian masa kini, fotografi telah berkembang menjadi salah satu Teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Rntofotografi adalah pendekatan dalam studi etnografi yang menggunakan foto sebagai data utama dalam penelitian. Sebagai data nantinya foto yang dihasilkan tidak hanya merekan visual suatu peristiwa, namun juga mengandung makna budaya yang dijelaskan melalui analisis peneliti. Dalam fotografi terdapat makna konotatif dan makna denotatif. Makna konotatif

²⁹ Ardiansyah, Risnita, dan Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif."

adalah makna yang tersirat, sedangkan denotative adalah makna yang terlihat langsung atau apa adanya.³⁰

Metode ini adalah perpaduan antara metode penelitian etnografi dan penggunaan fotografi. Sebagai pendekatan, etnofotografi memanfaatkan foto sebagai alat utama untuk mendukung pengumpulan data, analisis, hingga penyajian hasil penelitian. Dalam metode ini, fotografi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi tetapi juga sebagai bahan analisis yang mendalam. Foto dianggap sebagai data penting yang dianalisis bersama data lain, seperti hasil observasi, wawancara, atau kajian literatur. Dalam praktiknya, etnofotografi memungkinkan peneliti untuk melihat aspek-aspek budaya atau sosial dari sebuah komunitas melalui gambar. Foto dapat merekam momen, kondisi atau lingkungan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Misalnya, melalui gambar tentang sebuah upacara adat, seorang peneliti bisa memahami makna pakaian tradisional, interaksi antarindividu, atau elemen-elemen budaya yang ada di dalamnya. Data visual ini kemudian dipadukan dengan wawancara atau observasi langsung untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam.

Keunggulan dari etnofotografi adalah kemampuannya menjadikan visual sebagai jembatan untuk memahami pengalaman atau perspektif masyarakat lokal. Gambar-gambar yang dihasilkan dapat membantu Informan dalam mengungkapkan cerita, nilai, atau tradisi yang mereka miliki. Sebagai contoh, foto sebuah rumah tradisional tidak hanya

³⁰ Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*.

merepresentasikan bentuk fisiknya tetapi juga menggambarkan filosofi, fungsi sosial, atau nilai historis yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, penggunaan foto sebagai bagian dari analisis membuka peluang untuk mengeksplorasi makna denotatif dan konotatif dari sebuah gambar. Makna denotatif, yang berkaitan dengan apa yang terlihat secara langsung, dapat memberikan informasi dasar tentang suatu objek atau peristiwa. Sementara itu, makna konotatif, yang lebih tersirat, dapat menggambarkan nilai-nilai budaya, simbolisme, atau interpretasi subjektif dari masyarakat yang diteliti. Etnofotografi juga menjadi alat yang sangat efektif untuk membangun pemahaman antara peneliti dan komunitas yang diteliti. Foto sering kali mampu menggambarkan aspek kehidupan yang tidak mudah dijelaskan secara verbal, sehingga bisa membantu peneliti melihat dunia dari sudut pandang masyarakat lokal. Di sisi lain, foto juga dapat digunakan untuk mendokumentasikan perubahan sosial atau budaya yang terjadi dalam suatu komunitas dari waktu ke waktu.

3. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka penulis akan mengolah data dengan beberapa Teknik sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Tahap ini fokus pada mengolah data mentah dari proses pengumpulan. Tujuannya adalah menyederhanakan dan menyusun data agar sesuai dengan keperluan penelitian. Kamu perlu memilah-milah informasi penting dan tidak penting untuk menjaga fokus penelitian.

Proses pengurangan data berlangsung sepanjang pengumpulan data. Selama tahap ini, penulis juga akan melakukan pengkodean, merangkum, dan membagi data ke dalam bagian-bagian. Ini mencakup analisis untuk memfokuskan, mengklasifikasikan, menyoroti, dan mengatur data agar dapat menyimpulkan dan memverifikasi temuan pada langkah selanjutnya.³¹

Dalam tahap pengolahan data mentah dari hasil wawancara, penulis akan mulai dengan membaca dan memahami keseluruhan transkrip wawancara untuk mendapatkan gambaran umum tentang informasi yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, penulis akan memilah informasi berdasarkan relevansinya terhadap tujuan penelitian. Informasi yang dianggap penting dan berkaitan langsung dengan konversi keberagaman suku Anak Dalam akan dipisahkan dari data yang bersifat tambahan atau tidak relevan. Proses ini tidak hanya melibatkan penghapusan informasi yang kurang penting, tetapi juga pengkodean data kunci yang mencakup tema, pola, dan kategori yang muncul.

Setelah melakukan penyaringan, penulis akan merangkum informasi penting ke dalam bagian-bagian yang lebih terstruktur, seperti tema konversi, pengaruh eksternal, dan pelestarian nilai-nilai lokal. Dengan cara ini, penulis dapat mengorganisir data agar lebih mudah dianalisis. Selain itu, penulis juga akan menyoroti kutipan atau pernyataan dari narasumber yang

³¹ Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif." Januari 2020. Vol, 11 No. 1 hal. 35-40

dianggap mencerminkan pandangan mayoritas atau yang memiliki dampak luas terhadap pemahaman konversi keberagamaan. Proses pengurangan dan pemilahan data ini berlangsung secara berulang-ulang, yaitu penulis terus-menerus merevisi data selama pengumpulan berlangsung, sehingga dapat menyimpulkan dengan lebih akurat pada tahap analisis berikutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa berupa tulisan, gambar, grafik, atau tabel. Tujuannya adalah menggabungkan informasi agar dapat menggambarkan situasi dengan jelas. Agar peneliti tidak kesulitan memahami hasil penelitian secara keseluruhan atau dalam bagian-bagiannya, penting untuk membuat narasi, matriks, atau grafik. Ini membantu peneliti tetap menguasai data dan menghindari kebingungan dalam menarik kesimpulan. Pengorganisasian data dengan baik penting untuk mencegah kesimpulan yang bias atau tidak solid.

c. Penarikan Kesimpulan

Sejak awal penelitian, peneliti selalu berupaya mencari arti dari data yang terkumpul. Ini melibatkan pencarian pola, tema, hubungan, kesamaan, hipotesis, dan lainnya. Awalnya, kesimpulan yang diambil mungkin masih belum pasti, kabur, dan diragukan. Namun, dengan tambahan data dari wawancara dan observasi serta data lainnya,

kesimpulan tersebut dapat diperjelas dan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Data yang terkumpul kemudian disatukan dalam unit informasi yang membentuk kategori-kategori, dengan prinsip holistik dan bisa diinterpretasikan tanpa tambahan informasi. Data yang serupa dikelompokkan dalam kategori yang sama, dan ini bisa membuka kemungkinan munculnya kategori baru dari yang sudah ada.

H. Sistematika Pembahasan

Gambaran umum dalam penelitian yang akan dikembangkan, meliputi :

Bab I (pertama), yang membahas mengenai latar belakang masalah yang memuat mengenai penjelasan tentang topik penelitian seperti gambaran awal mengenai kondisi Suku Anak Dalam, serta penjelasan atau pemaparan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini. Pada penelitian ini permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut adalah mengenai konversi keberagamaan yang dialami oleh Suku Anak Dalam. Selanjutnya, rumusan masalah, yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan terjawab dalam pembahasan. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan dua rumusan masalah yang dinilai membutuhkan penelitian lebih lanjut. Tujuan penelitian, yaitu penjelasan mengenai tujuan dari penelitian atau kajian yang dilakukan. Tujuan dari penelitian ini tidak lain dan tidak bukan akan menjawab dua rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, diantaranya adalah menjelaskan penyebab terjadinya konversi keberagamaan Suku Anak Dalam yang ada di air hitam. Serta menjelaskan keadaan keberagamaan Suku Anak Dalam setelah terjadinya konversi tersebut. Manfaat penelitian baik secara teoritis ataupun praktis.

Kemudian kajian Pustaka yang mengacu pada penelitian sebelumnya. Lalu kerangka teoritis, yakni gambaran atau rangkaian konsep yang menjadi dasar atau landasan bagi penelitian tersebut, serta hubungannya dengan teori-teori yang relevan.³² Kemudian terdapat metodologi Penelitian, penjelasan mengenai pendekatan atau metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk teknik pengumpulan dan analisis data yang diterapkan. Dan yang terakhir sistematika Penulisan, yaitu penjelasan singkat mengenai struktur atau susunan isi dari bab-bab yang akan mengikuti Bab Pendahuluan tersebut.

Bab II (dua) berisi mengenai kondisi dan gambaran umum mengenai wilayah Desa Pematang Kabau Kec. Air Hitam. Pada bab ini membahas mengenai letak dan aksesibilitas wilayah Kec. Air Hitam, Asal-usul dan Etnisitas Suku Anak Dalam yang ada di Sumatra, Organisasi dan kepemimpinan Suku Anak Dalam, mata pencaharian dan keadaan ekonomi, hingga kondisi Pendidikan yang ada di Suku Anak Dalam.

Bab III (tiga) peneliti menjawab rumusan pertama masalah terkait dengan penjelasan mengapa konversi kehidupan beragama terjadi pada Suku Anak Dalam di Bukit Dua Belas Desa Pematang Kabau Kec. Air Hitam. Pada bab ini akan lebih rinci membahas mengenai system kepercayaan Suku Anak Dalam sebelum adanya konversi agama, Adat-istiadat Suku Anak Dalam, Upacara-upacara Adat yang dilakukan Suku Anak Dalam serta norma-norma dan aturan hidup Suku Anak Dalam.

³² Naylatul Irsyadah, "Transformasi Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim Lamongan Tahun 1990-2017: Religious Social Transformation of Lamongan Muslim Community in 1990-2017," *Journal of Islamic History* 2, no. 1 (24 Februari 2022): 25-47.

Bab IV (empat) menjawab rumusan masalah yang kedua, mengenai penjelasan kondisi kehidupan beragama Suku Anak Dalam di Bukit Dua Belas Desa Pematang Kabau Kec. Air Hitam pasca konversi keagamaan tersebut

Bab V (berisi penutup) bagian penutup penelitian berisikan penulis mengevaluasi hasil penelitian secara menyeluruh. Penulis merangkum temuan utama yang telah ditemukan selama penelitian, serta membahas dampak dari temuan tersebut dalam berbagai konteks seperti teori, praktik, dan kebijakan. Selain itu, penulis juga memberikan saran atau rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian. Penulis juga mengakui keterbatasan yang mungkin muncul dalam penelitian tersebut. Terakhir, penulis menegaskan kesimpulan akhir yang menyoroti pentingnya hasil penelitian tersebut dan implikasinya secara lebih luas bagi bidang yang bersangkutan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Konversi keberagamaan Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam tentu saja terjadi setelah melalui proses bertahap yang melibatkan banyak faktor. Ada banyak faktor yang mempengaruhi terutama adalah interaksi dengan masyarakat luar. Semakin tinggi intensitas interaksi, maka semakin besar peluang bagi mereka untuk mengenal dan akhirnya memeluk agama yang berbeda dari kepercayaan leluhur mereka. Namun selain faktor tersebut ada beberapa faktor lain yang ikut mempengaruhi konversi keberagamaan Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Desa Pematang kabau.

Pertama, faktor lain yang mempengaruhi adalah pendidikan formal yang diterima oleh anggota Suku Anak Dalam ikut berperan penting dalam perubahan keyakinan mereka, akses terhadap pendidikan, baik yang berada di luar kawasan maupun yang terjadi disekitar kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas memberikan mereka sudut pandang baru mengenai berbagai agama dan ideologi. Hal ini tentu saja memberikan mereka kesempatan untuk memilih agama sesuai dengan pemahaman baru mereka. *Kedua*, tidak hanya Pendidikan seiring dengan pergeseran nilai sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat sekitar, membuat anggota Suku Anak Dalam mulai merasakan pentingnya adaptasi dengan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Beberapa kasus menunjukkan

bahwasanya perubahan agama dapat menjadi cara untuk memperbaiki status sosial dan mendapatkan peluang pekerjaan yang lebih baik.

Ketiga, Suku Anak Dalam yang memeluk agama baru seperti Islam atau Kristen cenderung menemukan keselarasan nilai antara agama baru tersebut dengan prinsip-prinsip yang telah lama mereka anut dalam kepercayaan tradisional mereka. Keyakinan mereka terhadap Allah dan Nabi Muhammad serta kepercayaan mengenai asal-usul penciptaan manusia yang berasal dari Nabi Adam ikut menjadi faktor Suku Anak Dalam melakukan konversi keberagamaan ini. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, serta penghormatan terhadap alam memiliki kemiripan dengan ajaran dasar agama-agama. Kesamaan ini berpotensi mempermudah proses adaptasi dan penerimaan terhadap agama baru, karena tidak sepenuhnya bertentangan dengan pandangan hidup yang telah mereka jalani.

Keempat, Perubahan keyakinan pada beberapa anggota Suku Anak Dalam dapat pula dimaknai sebagai bagian dari proses pencarian identitas baru yang lebih relevan dengan dinamika sosial yang mereka hadapi. Dengan memeluk agama baru, mereka tidak hanya memperoleh rasa identitas dan tujuan hidup yang lebih terarah, tetapi juga membangun keterhubungan dengan komunitas yang lebih luas dan modern. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih mudah berintegrasi dengan lingkungan eksternal di luar komunitas tradisional mereka.

Dalam komunitas yang lebih luas, praktik keagamaan anggota Suku Anak Dalam yang telah berpindah agama juga memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan masyarakat luar. Mereka yang memeluk agama Islam, misalnya, sering kali mulai terlibat dalam kegiatan masyarakat Muslim seperti pengajian atau perayaan

hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Begitu pula yang memeluk agama Kristen, mereka mulai aktif dalam kegiatan gereja seperti ibadah mingguan, pelayanan sosial, dan perayaan Natal. Hal ini membuka peluang bagi mereka untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan masyarakat luar, sekaligus meningkatkan penerimaan dan pemahaman antara komunitas Suku Anak Dalam dan masyarakat lainnya.

Namun, perubahan ini tidak selalu berjalan mulus. Beberapa tantangan muncul, seperti perbedaan pandangan antara anggota komunitas yang masih memegang kepercayaan leluhur dan mereka yang telah memeluk agama baru. Misalnya, konflik dapat terjadi pada anggota keluarga yang telah berpindah agama tidak lagi berpartisipasi dalam ritual adat yang dianggap sakral oleh anggota keluarga lainnya. Namun, sebagian besar komunitas Suku Anak Dalam menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap perbedaan ini, dengan tetap menjaga ikatan keluarga dan hubungan sosial yang harmonis.

Pada akhirnya, konversi agama di kalangan Suku Anak Dalam bukan hanya tentang perubahan kepercayaan individu, tetapi juga proses transformasi sosial yang lebih luas. Ini mencerminkan kemampuan komunitas untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas mereka. Meski menghadapi berbagai tantangan, komunitas ini tetap berupaya menjaga harmoni di antara anggotanya, baik yang masih memegang kepercayaan leluhur maupun yang telah memeluk agama baru. Hal ini menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap keragaman dalam kehidupan Suku Anak Dalam.

B. Saran

Selama berlangsungnya penelitian ini, peneliti menyadari adanya beberapa kekurangan baik dalam proses penelitian maupun penulisan laporan penelitian. Oleh karena itu, peneliti berharap kekurangan ini bisa mendapatkan perhatian dan diperbaiki pada penelitian di masa mendatang. Bagi komunitas Suku Anak Dalam yang mengalami perubahan keagamaan, penting untuk terus menjaga nilai-nilai toleransi dan saling menghormati perbedaan, baik di antara anggota yang memeluk agama baru maupun yang tetap berpegang pada kepercayaan tradisional. Selain itu, mereka juga dianjurkan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai adat yang tidak bertentangan dengan agama baru, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap alam, sebagai bagian dari identitas mereka. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mempelajari dampak konversi agama terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan budaya Suku Anak Dalam secara lebih mendalam, baik melalui studi longitudinal maupun pendekatan kuantitatif yang dapat memetakan pola konversi agama beserta faktor-faktor pendorong dan penghambatnya. Penelitian di wilayah serupa juga dapat dilakukan untuk melihat pola atau perbedaan konversi keberagamaan di berbagai daerah. Selain itu, pendidikan formal yang diberikan kepada anak-anak Suku Anak Dalam perlu dilengkapi dengan pengenalan agama dan budaya lokal, sehingga mereka tetap memiliki kesadaran akan identitas lokal meskipun memeluk agama baru. Program nonformal seperti pelatihan keterampilan dan kegiatan keagamaan berbasis komunitas juga dapat ditingkatkan untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan yang lebih modern.

Daftar Pustaka

- Afria, Rengki, Julisah Izar, Mangatur Sinaga, Fardinal Fardinal, Yelnim Yelnim, dan Lerisa Ramadhea. "Variasi Leksikal Isolek Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun." *Kajian Linguistik Dan Sastra* 3, no. 1 (6 Januari 2024): 89–98. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i1.30993>.
- Ahat, Muhammad, dan Arki Auliahadi. "Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013)." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 31 Desember 2019, 174–88. <https://doi.org/10.15548/khazanah.vi.237>.
- Ahat, Muhammad, dan Arki Auliahadi. "SEJARAH KONVERSI DARI ANIMISME KE AGAMA ISLAM SUKU ANAK DALAM DI KABUPATEN SAROLANGUN PROVINSI JAMBI (2005-2013)." *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (24 Agustus 2019): 96–107. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v2i2.2070>.
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 Juli 2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Arifin, Zaenal. "METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN." *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. 1 (9 Juli 2020). <http://www.alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/16>.
- Asha, Lukman. "PEMAHAMAN AGAMA ISLAM PADA SUKU ANAK DALAM." *Prodising ISID*, no. 1 (21 April 2020): 131–46. <https://doi.org/10.37092/prosidisingisid.v1i1.182>.
- Attohiroh, Attohiroh, dan Doni Nofra. "SEJARAH SOSIAL DAN KEHIDUPAN EKONOMI SUKU ANAK DALAM MUSLIM KECAMATAN AIR HITAM KAWASAN TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 28, no. 1 (30 Mei 2024): 44–55.
- Attohiroh, dan Doni Nofra. "SEJARAH SOSIAL DAN KEHIDUPAN EKONOMI SUKU ANAK DALAM MUSLIM KECAMATAN AIR HITAM KAWASAN TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 28, no. 01 (Juni 2024).
- Auliahadi, Arki, dan Fikri Surya Pratama. "Kaitan Suku Anak Dalam Dan Suku Minangkabau Lewat Tinjauan Historis-Antropologis." *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2023): 213–26.
- Balai Taman Nasional Bukit Duabelas. *Kamus Praktis Bahasa Orang Rimba/Suku Anak Dalam (SAD)*. Sarolangun: Balai Taman Nasional Bukit Duabelas, 2018.
- Balai Taman Nasional Bukit Duabelas. "Laporan Inventarisasi Sosial Ekonomi Budaya Suku Anak Dalam/Orang Rimba Taman Nasional Bukit Duabelas." kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023.
- Febrianty, Aisyah, Sri Handayani Hanum, dan Heni Nopianti. "Nilai-Nilai Dan Norma Kehidupan Suku Anak Dalam Yang Mendiami Kawasan Bukit Dua Belas." *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* 2021, no. 0 (16

- November 2021).
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/10617>.
- Hambali, M. "Metode Dakwah Pada Suku Anak Dalam (SAD) Jambi." *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4, no. 02 (30 Desember 2023): 145–60. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v4i02.1334>.
- Hasanah, Sri. "EKSISTENSI TRADISI UPACARA BESALE SERTA UPAYA MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM MEMPERTAHANKAN LOCAL WISDOM DI ERA GLOBALISASI." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 1, no. 2 (29 Agustus 2022): 186–97. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i2.20321>.
- Ihsani, Muhammad Hanif. "Diskriminasi Dalam Kehidupan Beragama Di Indonesia." *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 1, no. 2 (28 Maret 2021): 33–43. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i2.567>.
- Irsyadah, Naylatul. "Transformasi Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim Lamongan Tahun 1990-2017: Religious Social Transformation of Lamongan Muslim Community in 1990-2017." *Journal of Islamic History* 2, no. 1 (24 Februari 2022): 25–47. <https://doi.org/10.53088/jih.v2i1.192>.
- Kaharuddin, Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (3 Januari 2021): 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>.
- KARIMAULIDIN ALAMSYAH. "PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA SUKU ANAK DALAM DI AIR HITAM PROVINSI JAMBI PADA TAHUN 1998-2005." Doctoral, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2020. <http://repository.unj.ac.id/4685/>.
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Taman Nasional Bukit Duabelas. *Sumber Informasi Alam dan Lingkungan*. IX. Vol. IX. Buletin, Sialang, 2017.
- "Konversi Agama | Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan," 11 Juni 2023.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/5421>.
- Kustati, Martin, Nana Sepriyanti, Tabrani Tabrani, dan Sauri Sauri. "Suku Anak Dalam Di Desa Pematang Kabau Ii Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (14 Juni 2023): 11258–67. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1725>.
- Mubit, Rizal. "PERAN AGAMA DALAM MULTIKULTURALISME MASYARAKAT INDONESIA." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (9 Juni 2016): 163–84. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.
- Mustika, Dian, dan Wenny Dastina. "Religious, Economic, and Political Shifting in Inheritance System of Suku Anak Dalam." *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah* 20, no. 1 (30 Juni 2020). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/13568>.
- Noor, Triana Rosalina. "REMAJA DAN PEMAHAMAN AGAMA." *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan* 3, no. 2 (18 Januari 2019): 54–70.

- Nur Rahmawati, Mita. "TINJAUAN EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT SUKU KUBU: STUDI KASUS DI DESA BUKIT LINTANG TAHUN 1991-2020." *Danadyaksa Historica* 1, no. 2 (t.t.): 141–50.
- Parinussa, Stevanus. "Transformasi Misi Dalam Konteks Budaya Suku Kubu." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (8 November 2020): 28–59. <https://doi.org/10.60146/.v2i2.20>.
- "PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf." Diakses 27 Maret 2024. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf>.
- Prof. Dr. H. Kurnial Ilahi, M.A., Dr. H. Jamaluddin Rabain, M.U.s., dan Suja'i Sarifandi, M.Ag. *KONVERSI AGAMA Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*. 1 ed. Kalimetro Inteligensia Media, 2017.
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (24 Maret 2007): 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.
- Rustandi, Nanang. "AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI." *Tsaqofah* 18, no. 02 (28 Desember 2020): 185–216. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i02.3655>.
- Saleh, Syamsudhuha. "AGAMA, KEPERCAYAAN, DAN KELESETARIAN LINGKUNGAN STUDI TERHADAP GAYA HIDUP ORANG RIMBA MENJAGA LINGKUNGAN DI TAMAN NASIONAL BUKIT DUA BELAS (TNBD)-JAMBI." *Kawistara* 4, no. 3 (Desember 2014): 312–22.
- Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo. "AGAMA DAN KEPERCAYAAN MINORITAS SUKU ANAK DALAM (SAD) JAMBI." *Masyarakat Indonesia* 47, no. 2 (30 Desember 2021): 147–66. <https://doi.org/10.14203/jmi.v47i2.1046>.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Revisi. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Soleh, Ahmad, Prima Audia Daniel, Hario Tamtomo, dan Yunie Rahayu. "Strategi Dan Peran Muhamadiyah Dalam Membantu Transformasi Peradapan Suku Anak Dalam (SAD) Di Provinsi Jambi." *Kontekstualita* 37, no. 1 (2022): 69–78. <https://doi.org/10.30631/37.1.69-78>.
- Sulistiyani, Dwi. "Sosial dan Budaya Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi." *Jurnal Perspektif Pendidikan* 1, no. 4 (2024).
- Sun'iyah, Siti Lathifatus. "KONVERSI AGAMA DAN KECENDERUNGAN RELIGIUS DI ERA MODERN." *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 1 (20 April 2016): 145–65.
- Susanti, Ningsih, Rosyani, dan Idris Sardi. "PERALIHAN SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP ORANG RIMBA (Studi Kasus Di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun)." *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis* 15, no. 2 (13 Oktober 2012). <https://doi.org/10.22437/jiseb.v15i2.2757>.
- Sustianingsih, Ira Miyarni. "KEBUDAYAAN SUKU KUBU PADA MASA TRANSISI (STUDI KASUS DESA SUNGAI KIJANG KECAMATAN

RAWAS ULU KABUPATEN MUSI RAWAS PROVINSI SUMATERA SELATAN 1974 – 1980).” *Jurnal Perspektif Pendidikan* 8, no. 2 (31 Desember 2014): 11–18.

Syabawaihi, Syabawaihi, Febrina Nur Annisa, Zaky Maulana, dan Leo Hartono. “Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.” *BUDGETING: Journal of Business, Management and Accounting* 5, no. 1 (8 Oktober 2023): 15–27. <https://doi.org/10.31539/budgeting.v5i1.7546>.

